



Analisis Semiotika Terhadap Pesan Moral Karakter Utama Dalam Film Ipar Adalah Maut

M.Ghulamun Halim

Universitas Hasyim Asy'ari

Sayidah Afyatul Masruroh

Universitas Hasyim Asy'ari

Alamat: Jalan Irian Jaya No 55 Tebuireng

Korespondensi penulis: ghulamunhalim78@gmail.com

***Abstract.** This research aims to uncover the moral messages represented through the main characters in the film *Ipar Adalah Maut* directed by Hanung Bramantyo, using Roland Barthes' semiotic approach. The film is relevant for analysis because it highlights social phenomena related to moral values in family life, particularly concerning the relationship between in-laws. This study employs a qualitative method with semiotic analysis. The analysis technique refers to Roland Barthes' concept, which divides signs into three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The main focus is on three central characters: Aris, Nisa, and Rani, who play significant roles in shaping the narrative and delivering the film's moral messages. The findings show that the film conveys several Islamic moral values, including the importance of maintaining boundaries within family relationships, self-control, and the consequences of betrayal in marriage. These messages are constructed through visual symbols, dialogues, and character actions that carry deeper meanings beyond the surface narrative. This research is expected to contribute to the study of *da'wah* through popular media and provide insight into how films can serve as effective tools for delivering moral and religious values.*

Keywords: *Roland Barthes' Semiotics, Moral Message, Film, Ipar Adalah Maut, Main Character.*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan moral yang direpresentasikan melalui karakter utama dalam film *Ipar Adalah Maut* karya Hanung Bramantyo dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini menjadi menarik untuk dikaji karena mengangkat fenomena sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam relasi antara kakak ipar dan adik ipar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis analisis semiotika. Teknik analisis mengacu pada konsep Roland Barthes yang membagi tanda menjadi tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Fokus utama penelitian ini adalah pada tiga karakter sentral, yaitu: Aris, Nisa, dan Rani, yang memiliki kontribusi terhadap alur cerita dan penyampaian pesan moral dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menyampaikan sejumlah pesan moral Islami, di antaranya tentang pentingnya menjaga batasan dalam hubungan keluarga, pengendalian diri, serta akibat dari pengkhianatan terhadap amanah pernikahan. Pesan-pesan tersebut dikonstruksi melalui simbol-simbol visual, dialog, dan tindakan para tokoh yang memiliki makna lebih dalam dari sekadar narasi cerita. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam kajian dakwah melalui media populer serta memberi pemahaman bahwa film dapat menjadi sarana penyampaian nilai-nilai moral dan religius secara efektif.

Kata kunci: Semiotika Roland Barthes, Pesan Moral, Film, Ipar Adalah Maut, Karakter Utama.

LATAR BELAKANG

Dalam Sejarah peradaban islam, dakwah merupakan aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat. Seiring perkembangan zaman, metode dakwah pun mengalami transformasi, dari ceramah di masjid hingga penggunaan teknologi modern seperti radio,

televisi, dan internet. Salah satu media dakwah yang semakin populer adalah film. Sebagai salah satu bentuk seni visual, film mampu mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan secara tidak langsung namun tetap efektif.¹

Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim, film-film bertema Islami mulai mendapat tempat di hati penonton. Tidak sedikit film yang berusaha menyisipkan nilai-nilai moral Islami dengan tujuan memberikan edukasi moral kepada penontonnya. Film menjadi sarana yang mampu menyampaikan nilai-nilai tersebut secara lebih menarik dan mudah dicerna oleh berbagai kalangan, dari anak-anak hingga orang dewasa.²

Misalnya, film-film seperti *Rudy Habibie* dan *Ketika Cinta Bertasbih* mampu menggabungkan elemen drama dengan dakwah, menyampaikan nilai-nilai moral Islami dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhannya serta manusia dengan sesamanya. Film semacam ini menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu harus dilakukan secara verbal, tetapi dapat disampaikan melalui cerita yang menginspirasi, menggugah, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Sebagai bentuk seni yang kaya akan simbolisme dan makna, film seringkali dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral. Di tengah perkembangan industri film di Indonesia, banyak film yang tidak hanya berfokus pada hiburan, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral yang mendalam. Salah satu film yang menarik perhatian adalah film "Ipar adalah Maut" karya Hanung Bramantyo.

Hanung Bramantyo dikenal sebagai salah satu sutradara yang sering mengangkat tema-tema sosial dan religius dalam karya-karyanya. Melalui film "Ipar adalah Maut", Hanung tampaknya ingin menggali isu-isu seputar hubungan keluarga, nilai-nilai moral, serta ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern. Film ini menggambarkan konflik antara nilai-nilai tradisional dan modernitas, serta bagaimana moral Islami dapat direpresentasikan di tengah kompleksitas kehidupan kontemporer.

¹ Haryati Yati, "Analisis semiotika terhadap makna etos kerja dalam Islam pada film *Ketika Cinta Bertasbih*," *Jurnal Purnama Berazam* 1, no. 1 (2019): 15–27.

² Bagus Fahmi Weisarkurnai, "Representasi Pesan Moral Dalam Film *Rudy Habibie* Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jom Fisip* 4, no. 1 (2017): 1–14.

Moral Islami merupakan seperangkat prinsip yang bersumber dari ajaran agama Islam, yang mencakup nilai-nilai etika dan perilaku yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.³ Nilai-nilai moral Islami mengajarkan umat untuk menjaga hubungan baik dengan Allah (*hablum minallah*), dengan sesama manusia (*hablum minannas*), serta dengan alam. Dalam ajaran Islam, moral tidak hanya dibatasi dalam konteks ibadah, melainkan juga mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, politik, ekonomi, hingga seni dan budaya.⁴

Media, sebagai salah satu pilar penyebar informasi dan budaya, memiliki peran penting dalam menyampaikan dan membentuk pandangan masyarakat tentang nilai-nilai moral, termasuk moral Islami. Dalam era modern yang dipenuhi dengan media massa, televisi, dan internet, moral Islami seringkali disebarluaskan melalui medium-medium tersebut. Salah satu bentuk media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral Islami adalah film.⁵ Film mampu membangun keterikatan emosional dengan penonton karena memadukan elemen visual dan audio secara sinergis. Melalui kombinasi ini, pesan-pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup, mudah dipahami, dan membekas dalam ingatan penonton. Melalui narasi yang dihadirkan, film dapat menyisipkan pesan-pesan moral yang relevan dengan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat. Dalam konteks Islam, film dapat digunakan sebagai alat dakwah yang menyampaikan ajaran moral dan etika sesuai dengan tuntunan agama.⁶

Film *Ipar Adalah Maut* karya Hanung Bramantyo merupakan salah satu contoh karya yang mencoba menghadirkan representasi moral Islami melalui medium film.⁷ Hanung Bramantyo dikenal sebagai salah satu sutradara yang kerap kali mengeksplorasi tema-tema keagamaan, khususnya dalam film-film yang dibuatnya. Gaya sinematik Hanung sering kali menantang konvensi film Islami yang biasanya lebih eksplisit dalam penyampaian dakwah. Dia lebih memilih pendekatan yang lebih subtil dan kompleks,

³ A. Mustika Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67.

⁴ Sitti Romlah dan Rusdi Rusdi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67–85.

⁵ Zola Westri dan Rismareni Pransiska, "Analisis nilai-nilai agama dan moral anak usia dini pada film," *Jurnal Golden Age* 5, no. 02 (2021): 221–232, <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3497>.

⁶ Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, dan Syamzakiah Rahmayeni, "Telaah Pesan Dakwah Dalam Film Tilik (Studi Analisis Semiotika)," *Komunike* 13, no. 2 (2021): 223–234.

⁷ Latifah Fitria, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Surga Yang Tak DiRindukan 2 Karya Hanung Bramantyo (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)" (IAIN PURWOKERTO, 2020).

menyisipkan nilai-nilai moral dalam cerita yang bisa diterima oleh penonton luas tanpa terlihat terlalu dogmatis.⁸

Ipar Adalah Maut merupakan film yang menggambarkan konflik dalam hubungan keluarga, khususnya antara ipar, dengan balutan nilai-nilai moral Islami.⁹ Film ini mencoba mengeksplorasi bagaimana hubungan keluarga, yang seharusnya menjadi benteng moral bagi setiap individu, justru bisa menjadi sumber konflik apabila nilai-nilai moral tidak ditegakkan. Hanung melalui film ini berusaha menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keharmonisan dan saling menghormati dalam keluarga, namun tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah godaan duniawi tetap ada.

Dalam film ini, berhasil menampilkan realitas sosial yang ada di masyarakat, dimana moral Islami tidak selalu mudah untuk diterapkan, terutama ketika berhadapan dengan konflik yang melibatkan hubungan dekat seperti dalam keluarga.¹⁰ Melalui karakter-karakter yang kompleks, Hanung memberikan ruang bagi penonton untuk merenungkan makna moral Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tantangan dalam dunia perfilman adalah bagaimana pesan moral dapat disampaikan dengan efektif tanpa mengurangi daya tarik estetika dari film itu sendiri. Representasi moral dalam film Islami sering kali diperdebatkan, apakah film tersebut benar-benar mampu menggambarkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, atau justru terjebak dalam stereotip tertentu yang kurang akurat.¹¹

Film yang bertema Islami harus mampu menyeimbangkan antara tuntutan komersial dan tuntutan moral.¹¹ Di satu sisi, film harus menarik bagi penonton agar dapat dinikmati secara luas. Di sisi lain, film harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang ingin disampaikan. Dalam beberapa kasus, film dengan tema Islami dikritik karena terlalu 'ringan' dalam menyampaikan dakwah, sementara di sisi lain ada yang menilai film-film tersebut terlalu 'berat' dan sulit diterima oleh penonton umum.

⁸ Ranum Wandira, "Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes" (2021): 1–23.

⁹ D I SCTV, "RESPON MAHASISWA JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA TERHADAP SINETRON RELIGI PARA PENCARI TUHAN" (n.d.).

¹⁰ SCTV, "RESPON MAHASISWA JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA TERHADAP SINETRON RELIGI PARA PENCARI TUHAN."

¹¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan agama berwawasan Multikultural* (Erlangga, 2005).

Dalam konteks film *Ipar Adalah Maut*, tantangan ini juga muncul. Bagaimana nilai-nilai moral Islami, seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa hormat antar anggota keluarga, direpresentasikan melalui karakter-karakter dan alur cerita yang kompleks; Apakah film ini mampu menyampaikan pesan moral tanpa terlihat menggurui atau klise; Ini menjadi salah satu aspek yang menarik untuk diteliti, mengingat film ini mencoba menyisipkan pesan-pesan moral Islami dalam situasi konflik yang bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Studi mengenai representasi moral Islami dalam film memiliki relevansi yang kuat dengan kajian Komunikasi Penyiaran Islam. Sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana pesan keagamaan disampaikan melalui media, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana media populer, seperti film, bisa menjadi alat dakwah yang efektif. Penyampaian pesan dakwah melalui film merupakan salah metode untuk mengadaptasi dakwah dengan zaman modern, di mana nilai-nilai agama sering kali bertentangan dengan budaya populer dan tren kehidupan saat ini yang memengaruhi pola serta gaya hidup masyarakat.¹³

Adapun penelitian terdahulu yang relevan seperti, “*Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film Islami: Studi Semiotika Roland Barthes pada Film Hafalan Shalat Delisa*”.¹⁴ Penelitian ini ditulis oleh : Muhamad Bisri mustofa Siti Wuryan, Syamzakhiah Rahmayeni. dalam penelitian ini membahas tentang Dakwah bisa ditinjau melalui berbagai media, tidak terkecuali dari Film. Film ini adalah film yang diproduksi oleh Ravacana Film, dan memiliki Viewers di Youtube sampai 26 juta lebih. Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis untuk menganalisis Pesan Dakwah dalam Film karya Wahyu Agung Prasetyo.

Sedangkan dalam penelitian ini, Penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana Penyimpangan moral dalam film *Ipar Adalah Maut*.¹⁵ Dengan pendekatan

¹² Novia Novia Rahmadani, “PESAN MORAL DALAM FILM SEJUTA SAYANG UNTUKNYA (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA TEORI ROLAND BARTHES)” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

¹³ Juhanda Holipah Ispraja dan Anita Trisiah, “Analisis Semiotika Pesan Dakwah Pada Film ‘ Perjalanan Pembuktian Cinta ’” 1, no. 4 (2025): 1–12.

¹⁴ Novia Rahmadani, “PESAN MORAL DALAM FILM SEJUTA SAYANG UNTUKNYA (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA TEORI ROLAND BARTHES).”

¹⁵ KARYA HANUNG BRAMANTYO, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN 2” (n.d.).

semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk memahami pesan-pesan tersirat yang disampaikan melalui simbol, narasi, dan visual dalam film, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kajian film Islami Indonesia sekaligus membuka diskursus kritis tentang penggunaan film sebagai media dakwah dan pembentukan mitos religius dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mengidentifikasi apakah film ini secara akurat mencerminkan prinsip-prinsip Islam atau justru menyimpang dari ajaran agama yang seharusnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penyimpangan moral dalam film "*Ipar adalah Maut*".

Fokus masalah yang akan diteliti adalah pada pesan dakwah yang terkandung dalam film *Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang ada dalam film tersebut. Jenis penelitian merupakan penelitian pustaka (library research). Data kemudian dianalisis menggunakan Semiotika Roland Barthes yang menekankan pada dua tingkat dalam pertandaan, yaitu tahap denotasi dan tahap konotasi.

Film "*Ipar adalah Maut*" ini juga menjadi salah satu film terlaris di Indonesia dengan perolehan penonton sebanyak 4.743.510 penonton di bioskop dan mendapatkan rating 8,9/10 di IMDb. Dengan antusiasnya masyarakat film "*Ipar adalah Maut*" pun masuk 10 besar film Indonesia terlaris sepanjang masa. Dengan melatar belakangi dari kisah nyata dan pada akhirnya di curahkan dalam sebuah film, Tentunya film "*Ipar adalah Maut*" menjadi pusat perhatian di media sosial.¹⁹

Pada intinya dalam penelitian ini memiliki urgensi kajian moral di media, khususnya untuk film memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman dan persepsi Masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana penyimpangan moral dalam film "*Ipar Adalah Maut*", dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, mengingat pentingnya film sebagai medium dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai moral kepada masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam memahami bagaimana penyimpangan moral dipotret dalam film Indonesia, serta menjadi referensi bagi studi komunikasi dan dakwah melalui media film.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Semiotika Roland Barthes

Di dalam penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, yang menyatakan bahwa semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam gesture, berbagai suara musik, serta berbagai obyek yang menyatu dalam system of significance.²⁰ Teori semiotika juga merupakan disiplin ilmu atau metode analisis yang mempelajari tanda-tanda (signs) dan proses komunikasi simbolik. Dalam istilah semiotika, tanda terdiri dari dua elemen utama yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (yang dilambangkan). *Signifier* adalah bentuk fisik atau representasi konkret dari tanda, sementara *signified* adalah konsep atau makna yang terkandung dalam tanda tersebut.

Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang memang berarti "tanda". Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya. Semiotika berfokus pada studi tanda dan simbol, dan bagaimana penggunaannya dapat membentuk pemahaman dan komunikasi. Dalam kajian semiotika menurut Barthes, Setiap tanda dibentuk oleh dua unsur utama : penanda (bentuk fisik seperti gambar, kata atau suara) dan petanda (makna yang dikandung oleh penanda tersebut). Pendekatan ini menekankan bahwa manusia membentuk makna melalui proses simbolik yang kompleks, bukan hanya menerima informasi secara langsung, tetapi juga menghubungkannya dengan struktur budaya dan sosial. Semiotika menggali proses bagaimana tanda-tanda dibentuk, diinterpretasikan, dan diintegrasikan ke dalam sistem makna yang lebih luas.

Dengan mengonseptkan tanda sebagai entitas yang membawa makna, semiotika memungkinkan kita untuk menyelidiki proses kreatif di mana manusia memberikan makna pada tanda-tanda tersebut. Pentingnya konteks budaya, sosial, dan linguistik dalam pembentukan dan interpretasi tanda menjadi jelas dalam perspektif semiotika.

Semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan makna, membantu untuk memahami bagaimana media membangun realitas melalui bahasa dan simbol. Pemahaman ini terkait erat dengan gagasan bahwa bahasa bukan hanya alat untuk mempresentasikan realitas tetapi juga memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana realitas tersebut dipahami. Media massa, dengan kekuatan distribusinya yang

luas dan pengaruhnya yang besar, dapat secara signifikan memengaruhi cara kita melihat dan memahami dunia.

Dengan mengonstruksi narasi, memilih kata-kata, dan memvisualisasikan informasi, media massa dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai topik. Oleh karena itu, kritis untuk memahami bagaimana media massa menggunakan semiotika dan bahasa untuk membentuk dan memengaruhi persepsi masyarakat.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan pendekatan kualitatif sangat cocok untuk menganalisis media populer seperti film yang mengandung narasi kompleks dan simbol-simbol budaya.¹⁶ Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dikarenakan pendekatan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena sosial atau peristiwa tertentu berdasarkan perspektif pengalaman individu atau kelompok.¹⁷ Dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan mengambil subjek yang difokuskan kepada karakter utama yakni, aris, rani dan nisa. Dilihat melalui segi Denotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit. Konotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada non realitas, menghasilkan makna implisit dan Mitos menjelaskan kebiasaan dan kepercayaan yang berlaku didalam masyarakat. Metode semiotika Roland Barthes membagi tanda menjadi dua komponen utama :

1. Penanda (Signifier): Bentuk fisik dari tanda, seperti kata, gambar, atau suara.
2. Petanda (Signified): Makna atau konsep yang terkait dengan penanda.

Menurut Barthes, sebuah tanda memiliki tiga lapisan makna yakni:

1. Denotasi : Makna langsung atau eksplisit dari tanda. Dalam konteks film, ini adalah apa yang terlihat atau didengar secara jelas.

¹⁶ Qotrun A, "Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya," *gramedia*, <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>.

¹⁷ salmaa, "Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode, dan Contoh," *deepublish*, last modified 2023, <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-deskriptif/>.

2. Konotasi : Makna yang lebih dalam, yang terbentuk melalui konteks budaya, sosial, dan personal. Ini mencakup emosi, nilai-nilai, dan asumsi yang terkandung dalam tanda.
3. Mitos : sistem makna yang lebih luas dan mendalam, di mana tanda digunakan untuk membentuk ideologi dalam budaya tertentu. Mitos mengubah tanda menjadi sesuatu yang tampak alamiah atau wajar, padahal itu adalah konstruksi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data semiotika yang telah dilakukan, struktur tanda dan penanda dalam film "Ipar Adalah Maut" karya Hanung Bramantyo sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes. Berdasarkan teori Roland Barthes, tanda terdapat tiga bentuk yang meliputi: (1) Denotasi, yaitu makna yang sesungguhnya (sistem signifikasi tingkat pertama), (2) Konotasi, yaitu makna tambahan (sistem signifikasi tingkat kedua), (3) Mitos, yaitu sistem pemaknaan tataran kedua.

Dalam film Ipar Adalah Maut, karakter Aris menjadi sentral dari konflik moral dan nilai Islam yang dikaji. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, karakter Aris menunjukkan representasi penyimpangan moral yang terstruktur melalui tanda dan petanda dalam setiap adegan.

Tanda dalam penelitian ini terdiri dari narasi, adegan dan visual dalam adegan film Ipar Adalah Maut dan Petanda di dalam penelitian ini terdiri dari makna dari tanda makna lebih dalam dari narasi, adegan dan visual. Sementara itu, objek penelitian ini adalah potongan-potongan adegan yang mengandung tanda dan petanda dalam film Ipar Adalah Maut. Dari hasil analisis tanda dan petanda menggunakan teori semiotika Roland Barthes, peneliti juga menemukan makna tanda yang terkandung dalam beberapa adegan dalam film Ipar Adalah Maut. Berikut adalah penjelasan tiap poin penting yang dianalisis:

a. Penyimpangan Moral Aris dalam Relasi Suami-Istri (Tanda: Sikap Dingin dan Rahasia)

Karakter Aris memperlihatkan adanya krisis kepercayaan dalam rumah tangga. Hal ini tergambarkan dalam adegan saat Nisa mencurigai perubahan sikap Aris yang tampak lebih dingin dan tertutup. Pada momen tersebut, Aris memanipulasi situasi

dengan menyusun narasi kebohongan agar tetap dipercaya oleh Nisa. Secara denotatif, adegan tersebut menampilkan suasana sejuk dan harmonis, namun secara konotatif mengandung tanda ketidakjujuran dan manipulasi.

Petanda moral: Aris telah melanggar nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam rumah tangga yang merupakan prinsip penting dalam Islam. Ia memilih untuk menutup-nutupi hubungan terlarangnya daripada menyelesaikan masalah secara terbuka.

b. Aris Sebagai Simbol Nafsu dan Pengkhianatan (Tanda: Adegan di Kamar Hotel Bersama Rani)

Dalam cuplikan saat Aris berada di kamar hotel tanpa busana sambil menelpon Nisa, penanda visual menjadi sangat kuat untuk menggambarkan kontradiksi moral yang tajam. Telepon yang digunakan Aris merupakan simbol dari dua kehidupan: satu kehidupan yang ia tunjukkan kepada Nisa, dan satu kehidupan gelap yang ia jalani bersama Rani.

Petanda moral: Aris memanipulasi komunikasi sebagai alat untuk menipu. Ia secara sadar menyatakan cinta kepada wanita lain (Rani) sementara masih terikat pernikahan, sebuah bentuk pengkhianatan terhadap akad pernikahan yang dalam Islam dianggap sakral.

c. Peran Aris sebagai Sosok Munafik (Tanda: Ucapan dan Sikap yang Tidak Sejalan)

Munafik secara istilah dalam Islam merujuk pada orang yang berkata tidak sesuai dengan apa yang ia lakukan. Dalam adegan ketika Aris meyakinkan Nisa untuk tetap percaya padanya, ia sebenarnya tengah membangun kebohongan demi menjaga hubungannya dengan Rani. Aris memperlihatkan ekspresi penuh kasih di depan Nisa, namun semuanya bersifat manipulatif.

Petanda moral: Karakter Aris mencerminkan tipikal manusia munafik yang dalam ajaran Islam mendapat celaan keras. Penyimpangan ini bukan sekadar tindakan sesaat, melainkan berlangsung terus menerus dan terencana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dengan data yang telah disajikan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan tiga elemen yang meliputi: denotasi,

konotasi, dan mitos. Sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini, dapat disimpulkan tanda dan petanda yang ada dalam Film Ipar Adalah Maut serta makna tanda yang terkandung dalam penyimpangan moral karakter Aris yang direpresentasikan melalui sejumlah tanda visual dan naratif dalam film Ipar Adalah Maut.

Dalam penelitian ini yang berfokus pada penyimpangan karakter utama (Aris) yang mempunyai sikap manipulatif terhadap istrinya (Nisa) melalui kata-kata yang menenangkan namun menyesatkan. Adapun beberapa cuplikan dalam film Ipar Adalah Maut yang memperlihatkan penyimpangan moral yang dilakukan Aris bahkan secara sadar seperti adegan di kamar hotel bersama Rani yang menunjukkan pengkhianatan terhadap ikatan pernikahan.

Melalui analisis mitos menurut Roland Barthes, makna dari tanda-tanda tersebut membentuk konstruksi karakter Aris sebagai simbol kemerosotan moral seorang laki-laki Muslim. Aris digambarkan sebagai sosok yang hidup dalam kepalsuan, berusaha membentuk citra diri sebagai suami setia, padahal realitasnya adalah seorang pengkhianat yang mengabaikan nilai-nilai Islam.

Makna yang dimunculkan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merupakan kritik sosial terhadap realitas masyarakat modern, di mana komitmen pernikahan seringkali dikalahkan oleh ego dan nafsu pribadi. Aris menjadi representasi dari tipikal sosok yang menyimpang secara sistematis, namun berusaha tetap terlihat “normal” di mata sosial dan agama.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran untuk pihak-pihak terkait. Bagi para pembuat film, disarankan untuk lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan moral, karena film dapat memengaruhi cara pandang masyarakat. Film seperti Ipar Adalah Maut sebaiknya tidak hanya menampilkan konflik, tetapi juga menunjukkan akibat moral dari tindakan yang menyimpang. Bagi praktisi dakwah dan komunikasi, film bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah yang dekat dengan masyarakat, dengan menyampaikan pesan moral dan spiritual secara tepat agar penonton bisa menangkapnya dengan lebih kritis. Sementara itu, masyarakat dan penonton umum diharapkan lebih bijak dalam menonton film, terutama yang membahas

isu sensitif, serta mampu mengambil pelajaran dari cerita yang disajikan tanpa meniru perilaku buruk yang ada di dalamnya.

DAFTAR REFERENSI

- A, Qotrun. "Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya." *gramedia*. <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>.
- Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 187.
- Abdurahman Simangunsong, Ali. "Konsep Pengendalian Diri Filsafat Stoikisme Dalam Perspektif Al-qur'an" (2024): 150.
- Abidin, A.Mustika. "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67.
- Al-Qu'ran. *Q.S. Al-Hujurat*, n.d.
- Ambar. "Teori Semiotika Roland Barthes." *pakarkomunikasi.com*. Last modified 2017. <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes>.
- Asri, Rahman. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).'" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 74.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga, 2005.
- BRAMANTYO, KARYA HANUNG. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN 2" (n.d.).
- CNN Indonesia. "Sinopsis Ipar Adalah Maut, Kisah Nyata Perselingkuhan Viral di Medsos." *SinopsisFilmIparAdalahMaut* (2024). <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240613194942-220-1109653/sinopsis-ipar-adalah-maut-kisah-nyata-perselingkuhan-viral-di-medsos>.
- Dicky Ardian. "sinopsis-film-ipar-adalah-maut-berawal-viral-kisah-perselingkuhan-di-medsos." *SinopsisFilmIparAdalahMaut* (2024).
- Fadhillah, Sarrah Kurnia. "Analisis Kekuasaan Perempuan dalam Film Jangan Salahkan Aku Selingkuh," no. 2017 (2025).
- Ferizon, Jordi, Dilmai Putra, dan Sapta Sari. "Analisis Pesan Moral Pada Film The Covenant Karya Guy Ritchie 's'" 4, no. 1 (2025): 141–146.
- Fitria, Latifah. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Surga Yang Tak DiRindukan 2 Karya Hanung Bramantyo (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)." IAIN PURWOKERTO, 2020.
- Ispraja, Juhanda Holipah, dan Anita Trisiah. "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Pada Film 'Perjalanan Pembuktian Cinta'" 1, no. 4 (2025): 1–12.
- Lestari, Kinanti Anisa, Ajeng Julia, Nanda Aditya Putri, Muhammad Rizki Darusalam, Jennyta Caturiasari, dan Dede Wahyudin. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Sinektik* 6, no. 2 (2024): 97–105.
- Mustofa, Muhamad Bisri, Siti Wuryan, dan Syamzakiah Rahmayeni. "Telaah Pesan Dakwah Dalam Film Tilik (Studi Analisis Semiotika)." *Komunike* 13, no. 2 (2021): 223–234.
- Nisa, Ishmatun. "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi" (2014).
- Novia Rahmadani, Novia. "PESAN MORAL DALAM FILM SEJUTA SAYANG UNTUKNYA (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA TEORI ROLAND BARTHES)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.
- Nur Muthamainah. "Refleksi Kehidupan Dalam Film Ipar Adalah Maut." *IdentitasUnhas*. Last modified 2024. <https://identitasunhas.com/refleksi-kehidupan-dalam-film-ipar>

- adalah-maut/.
- Pratama, Bayu Indra, Choiria Anggraini, Muhammad Rizki Pratama, Azizun Kurnia Illahi, dan Dessanti Putri Sekti Ari. *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial)*. Unisma Press, 2021.
- Ranum, Wandira. “Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes.” UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Roland Barthes. *Elemen-Elemen Semiologi*. Diedit oleh Edi AH Iyubenu. BASABASI, 1968. .
- Romlah, Sitti, dan Rusdi Rusdi. “Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika.” *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 67–85.
- salmaa. “Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode, dan Contoh.” *deepublish*. Last modified 2023. <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-deskriptif/>.
- Sam Harris. *The Moral Landscape How Science Can Determine Human Values*. new york, 2010.
- Sari, Ratih Juwita. “Analisis peran perubahan karakter tokoh utama dalam pembangunan tahapan tangga dramatik pada Film SPLIT.” *Rekam* 16, no. 2 (2020): 87–102.
- SCTV, D I. “RESPON MAHASISWA JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA TERHADAP SINETRON RELIGI PARA PENCARI TUHAN” (n.d.).
- Sidiq, Putri Febrianti. “Analisis semiotika tentang komunikasi keluarga dalam film keluarga cemara” 8, no. 12 (2024): 816–828.
- umi zuhriyah. “Profilie Pemain Ipar Adalah Maut.” *tirto.id*. Last modified 2024. <https://tirto.id/profil-pemain-ipar-adalah-maut-dan-media-sosialnya-gZEe>.
- Wandira, Ranum. “Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes” (2021): 1–23.
- Weisarkurnai, Bagus Fahmi. “Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes).” *Jom Fisip* 4, no. 1 (2017): 1–14.
- Westri, Zola, dan Rismareni Pransiska. “Analisis nilai-nilai agama dan moral anak usia dini pada film.” *Jurnal Golden Age* 5, no. 02 (2021): 221–232. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3497>.
- Yati, Haryati. “Analisis semiotika terhadap makna etos kerja dalam Islam pada film Ketika Cinta Bertasbih.” *Jurnal Purnama Berazam* 1, no. 1 (2019): 15–27.
- Yusuf, M. “Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih.” *Mau'izhah* 8, no. 2 (2018): 41.
- “AKHLAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN AQIDAH DALAM ISLAM Nurhayati 1” (n.d.): 289–309.
- “Memaknai Realitas Dunia Maya : Kajian Dramaturgi dalam Film Semu Zulfikar” 2 (2023): 224–244.